

STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH BERBASIS MULTIKULTURAL

Usfiyatul Marfu'ah

Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo

Usfiyatulmarfuah@walisongo.ac.id

ABSTRACT

*D*a'wah activities among the multicultural community requires its own way and strategy. Good communication and not cornering one of the different parties can make da'wah accepted by a heterogeneous society. This paper describes the ways used in doing da'wah in multicultural society. The conclusion of this paper is the strategy of right dakwah communication used in multicultural society by way of multicultural approach in da'wah, that is trying to achieve two things, namely meeting point in diversity, and tolerance in difference.

Da'wah can be held in any community context. Space and time have a significant effect on the patterns and strategies that are used to achieve the goal of da'wah. Dakwah activity thus in demand to be able to innovate. Da'wah can not come with a rigid face and only put forward a single truth.

Keywords: *Communication Strategy, Multicultural Dakwah*

ABSTRAK

Menjalankan aktivitas dakwah pada kalangan masyarakat yang multikultur memerlukan cara dan strategi tersendiri. Komunikasi yang baik dan tidak menyudutkan salah satu pihak yang berbeda dapat menjadikan dakwah diterima oleh masyarakat yang heterogen. Tulisan ini mengkaji tentang cara yang digunakan dalam melakukan dakwah pada masyarakat yang berbeda-beda. Kesimpulan dari tulisan ini menjelaskan bahwasannya strategi komunikasi dakwah yang digunakan dalam masyarakat yang multikultural dengan cara pendekatan multikulturalisme dalam dakwah, yakni berusaha untuk mencapai dua hal, yaitu titik temu dalam keragaman, dan toleransi dalam perbedaan.

Dakwah bisa di selenggarakan dalam konteks masyarakat apapun. Ruang dan waktu berpengaruh signifikan terhadap pola dan strategi yang di gunakan untuk mencapai tujuan dakwah. Aktifitas dakwah dengan demikian di tuntutan untuk mampu berinovasi. Dakwah tidak dapat hadir dengan wajah yang kaku dan hanya mengedepankan kebenaran yang tunggal.

Kata kunci: Strategi Komunikasi, Dakwah Multikultural

PENDAHULUAN

Permulaan tahun 2017 yang lalu, tepatnya bulan Maret, video mahasiswa IPB yang mendeklarasikan khilafah diperbincangkan serta menjadi pembahasan serius. Pasalnya, dalam deklarasi tersebut mahasiswa menganggap bahwa sistem pemerintahan yang relevan dengan Indonesia ialah sistem khilafah dengan berlandaskan asas Islam. Satu poin yang dideklarasikan ribuan mahasiswa Indonesia yang tergabung dalam Badan Koordinasi Lembaga Dakwah Kampus (BKLDK) di Kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) menyatakan bahwa “*Dengan sepenuh jiwa, kami akan terus berjuang tanpa lelah untuk tegaknya Sya’riah Islam dalam naungan Negara Khilafah Islamiyah sebagai solusi tuntas problematika masyarakat Indonesia dan negeri-negeri muslim lainnya.*” (CNN Indonesia.com)”

Pemikiran yang demikian akan melahirkan sejumlah pemikiran-pemikiran baru yang menyangkut kehidupan bermasyarakat. Sehingga, dari pemikiran tentang khilafah kemudian menimbulkan pendapat tentang haramnya memilih pemimpin yang beragama non-Islam. Seperti yang terjadi pada kasus pemilihan Gubernur DKI Jakarta beberapa waktu yang lalu.

Salah satu akibat lain dari pemikiran khilafah ialah tuntutan diterapkannya perda

syari’ah (*qanun jinayat*) pada beberapa daerah di Indonesia. Perda syari’ah (Al-Manahij, Vol. VII No. 2 Juli 2013, h.305-318) dimaksudkan agar masyarakat yang beragama Islam mengikuti dan mematuhi apa yang tertera dalam perda yang disesuaikan dengan syariat Islam. Namun, upaya pemberlakuan regulasi syari’ah ini mengalami banyak persoalan dan kontraproduktif. Baik dalam hal yang bersinggungan dengan HAM, isu perempuan, hingga pada persoalan politik.

Seperti halnya perda syari’ah yang diterapkan di Aceh dan perda yang ada di Serang. Beberapa hukuman cambuk yang terjadi Aceh pada tanggal 23 Mei 2017 (Voaindonesia.com) maupun pada tanggal 8 September 2017 (Tribunnews.com), dilaksanakan di depan masyarakat umum. Di Serang, terdapat razia yang dilakukan oleh petugas pada warung makan yang buka di siang hari selama bulan ramadhan pada tahun 2016 (Kompas.com).

Jauh sebelum peristiwa di atas, piagam Jakarta, atau yang dikenal dengan 7 kata dalam butir pertama yang berbunyi “Dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya” pernah menimbulkan perdebatan di tengah-tengah pendirian dasar negara. Hingga di titik akhir, diputuskan untuk tidak menyertakan 7 kalimat tersebut untuk kepentingan keutuhan sebuah bangsa.

Peristiwa-peristiwa di atas merupakan beberapa contoh penerapan syari'at Islam yang pada mulanya ditujukan agar masyarakat yang beragama Islam dapat menjalankan aktivitas keagamaan sesuai dengan syari'at, namun pada realitasnya justru menimbulkan kontraversi.

Indonesia terdiri dari masyarakat yang majemuk, baik suku, adat, budaya, bahasa, maupun agama. Jadi, peraturan yang berlaku untuk masyarakat Indonesia sudah semestinya mampu menaungi segala kemajemukan yang ada. Termasuk juga dalam hal dakwah di masyarakat.

Dakwah, sebagai alah satu anjuran dalam kehidupan beragama menjadi satu hal yang memiliki nilai positif. Dengan berdakwah berarti telah menyebarluaskan nilai-nilai yang telah dibawa oleh Nabi yang harus sampai kepada ummatnya. Namun, kemuliaan dalam melakukan dakwah ini akan menjadi sangat tidak berarti jika dilakukan dengan cara berkomunikasi yang salah, seperti kekerasan, pemaksaan, atau melanggar nilai-nilai kemanusiaan.

Dari pemikiran seperti inilah tulisan ini dimaksudkan untuk membahas tentang strategi komunikasi yang seharusnya digunakan dalam melakukan dakwah di masyarakat Indonesia yang majemuk.

PERMASALAHAN

Melihat persoalan yang ada di atas, yang menjadi permasalahan pada pembahasan tulisan ini ialah bagaimana strategi komunikasi yang digunakan dalam berdakwah pada masyarakat yang majemuk.

PEMBAHASAN

Pengertian Strategi Komunikasi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yakni *stratego*. Kata tersebut merupakan gabungan dari *stratos* yang berarti tentara, dan *ego* yang berarti pemimpin (John M, 2007: 25)

. Setiawan Hari Purnomo dan Zulkieflimansyah berpendapat lain, bahwa strategi berasal dari kata *strategos*, *stratos* berarti militer dan *ag* yang artinya memimpin. Menurutnya, dalam konteks awal strategi diartikan sebagai *generalship*, atau sesuatu yang dikerjakan para jendral dalam membuat rencana menaklukkan musuh serta dalam rangka memenangkan perang. Sehingga, pada awalnya strategi lebih populer digunakan secara luas dalam dunia militer (Setiawan Hari Purnomo, 2007: 4).

Kemudian, istilah strategi sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bisnis, manajemen, dan bahasa sehari-hari. Sehingga, strategi sering dipahami sebagai cara-cara atau taktik yang

digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin, *communicare* yang memiliki arti memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa Inggris, *communication*, yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi ialah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu (Suranto AW, 2010:2).

Dalam keadaan tertentu, manusia dapat dipengaruhi kata-kata tertentu, sehingga ia mengubah tingkah lakunya, atau kata-kata tertentu mempunyai kekuatan tertentu dalam mengubah tingkah laku manusia. Manusia adalah makhluk yang paling gemar mempergunakan lambang bahkan dapat dikatakan bahwa salah satu karakteristik dari manusia yang membedakannya dari makhluk lain adalah dalam hal kemampuannya berkembang (*symbolicum animal*) (Toto Tasmara, 1997: 4).

Dengan demikian, maka yang dimaksud sebagai strategi komunikasi dakwah adalah suatu cara yang digunakan dalam berkomunikasi yang berisi rangkaian

kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah.

A. Persoalan Dakwah Kontemporer

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas berbagai macam budaya, suku, bahasa, agama, ras, dan etnis. Keberagaman ini menjadikan bangsa Indonesia memiliki sifat beragam, majemuk atau multikultural. Di sini, multikultural seakan dua mata pisau, satu sisi menjadikan kaya akan hasanah kebudayaan, tapi di sisi lain, rentan menimbulkan benturan, perselisihan dan konflik.

Berbicara masalah posisi dakwah dalam kehidupan modern merupakan suatu hal yang cukup penting, karena persoalan hidup dan kehidupan manusia semakin kompleks. Untuk memahami persoalan yang dimaksud perlu upaya dan konsep guna menempatkan dakwah supaya dapat diterima oleh seluruh umat. Agar mampu menghadirkan Islam sebagai *manhaj* atau aturan, yang dapat memecahkan problematika kehidupan manusia.

Adapun dalam era modern ini manusia mengalami krisis nilai-nilai insani, karena manusia tidak sanggup mengantisipasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan sosial dan sosial keagamaan, termasuk perubahan tradisional kepada

modern. Sedangkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan klimatisasi daripada proses perjalanan akal manusia, sedangkan kedudukan akal sebagai anugerah Allah yang sangat besar dan berharga yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya (M. Jakfar Puteh, 2006:131).

Untuk memungkinkan dakwah memenuhi tuntutan zaman maka bermacam problema internalnya harus diatasi terlebih dahulu, di samping berbagai problema eksternal yang merupakan ancaman terhadap kelancaran dakwah. Sistem atau metode yang dulu di samping berbagai keunggulan, masih terlihat secara faktual kelemahan atau kekurangan yang perlu diperbaiki. Bahkan tidak jelasnya pendekatan, teknik dalam menerapkan corak nilai yang diharapkan terbentuk dari proses dakwah (M. Jakfar Puteh, *ibid.* :133).

Urgensi dakwah semakin diperlukan tatkala manusia modern makin lupa tujuan hidupnya. Mereka hanya menjadikan dunia sebagai orientasi dan tujuan, suatu yang sangat terbatas. Jauh dari yang dipesankan agama, kehidupan di kemudian hari yang kekal abadi.

Transformasi yang terjadi di dalam konsep dan praktik dakwah menunjukkan betapa pengkajian ulang terhadap konsep-konsep dasar Islam melibatkan tidak hanya elite negara dan intelektual, tetapi juga

massa. Perubahan tidak hanya diawali dari puncak masyarakat, sebagaimana yang biasa terjadi, tetapi juga dari bawah. Pendidikan merupakan hal yang sentral dalam seluruh konseptualisasi dakwah. Melalui kerja para da'i, muslim maupun non muslim memperoleh suatu pemahaman tentang hidup berdasarkan Islam (Munzier Suparta (ed), 2003:30).

Terdapat gejala *apokaliptisisme* (Alef Theria Wasim, 2005: 204-205) yang menghinggapi kalangan umat beragama, bisa melahirkan radikalisme agama. Di kalangan umat Islam kecenderungan radikalisme agama terjadi pada masyarakat, pengurus masjid/mushalla dan guru, serta kalangan mahasiswa. Hal ini disinyalir oleh Mas'ud Halimi dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam Rakor Penanggulangan Radikalisme bahwa pemahaman keagamaan masyarakat berada pada tingkat waspada (66,3%), sementara pengurus masjid dan guru sekolah madrasah merupakan kelompok yang memiliki tingkat bahaya (15,4%) dan tidak kalah mengkhawatirkan mahasiswa merupakan kalangan yang menjadi target sasaran ideologi radikal berada pada tingkat hati-hati (20,3%).

Adalah sebuah utopia memang untuk berbicara tentang sebuah masyarakat universal yang didasarkann atas prinsip persamaan, tanpa memandang perbedaan ras,

warna kulit dan asal usul keturunan bila bingkai pemikiran yang kita pakai masih bingkai pemikiran lama: kapitalisme vs komunisme. Bingkai pemikiran ini sekarang seperti telah disinggung di muka, sudah mulai rapuh dan lapuk dimakan virus dan bubuk zaman. Sebenarnya kedua sistem ini adalah anak kembar belaka dari humanisme sekuler yang mencuat ke permukaan sejarah sejak renaissance pada abad ke-16 (Ahmad Syafi'i Ma'arif, 1995: 68).

Komunikasi selalu menjadi salah satu masalah yang melekat pada konflik antaretnis. Kalau bukan sebagai penyebab terjadinya konflik, maka ia menjadi masalah yang kemudian muncul pascakonflik. Sayangnya, pihak berwenang tidak melihat aspek ini sebagai hal penting yang perlu dibenahi, maka yang kemudian terjadi adalah konflik antaretnis yang tak kunjung habis, berulang, di negeri kita yang masyarakatnya multietnis ini.

Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi yang kita rasakan saat ini telah banyak memberikan kemudahan terhadap kehidupan manusia. Beragam informasi di belahan dunia manapun bisa kita nikmati di manapun kita berada melalui layar-layar televisi, komputer, bahkan telepon seluler secara langsung (*live*) dari kejadian. Dunia sebagaimana

dikbayangkan oleh Marshal McLuhan tak ubahnya seperti “desa global” yang tak lagi mengenal ruang dan waktu (Anthony Giddens, 1990:14).

Memang tak bisa dipungkiri, semua etnis di Indonesia memiliki cara berpikir dan pola perilaku tersendiri sesuai dengan etnisnya masing-masing. Satu kelompok etnis dengan kelompok lainnya akan berbeda, dan tidak dapat dipaksakan untuk menjadi sama seutuhnya. Sejalan dengan itu, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu dalam setiap etnis tentu akan berbeda pula (Atwar, 2011: 249).

Islam termasuk agama dakwah (Q.Q. 61: 7) sekaligus target dalam dakwah (Q.Q 3:19 dan 58). Banyak individu muslim, organisasi, maupun kelompok yang melakukan aktivitas dakwah. Namun demikian, pelaksanaan dakwah tersebut dilakukan oleh umat Islam dalam beragam cara dan bentuk berdasarkan pada pijakan, pemahaman, dan interpretasi tentang Islam. Alwi Shihab menyatakan bahwa individu maupun kelompok dakwah Islam telah memunculkan polarisasi dakwah yang dapat dibagi pada: perspektif eksklusivistik; perspektif inklusivistik; dan pandangan pluralistik.

Menurut Alwi Shihab, kelompok eksklusif, sejak masa formasinya, tidak pernah absen dalam peta teologi Islam.

Landasan kelompok dakwah eksklusif adalah teks Al-Qur'an dan beberapa pandangan serta pendapat sarjana muslim, seperti Sayyid Quthb, Said Hawa, dan Wahbah al-Zuhaili. Kelompok kedua adalah kelompok dakwah inklusif. Kelompok ini memiliki landasan yang sama dengan kelompok pertama, yaitu Al-Qur'an. Namun, teks-teks ayat Al-Qur'an tertentu yang dirujuknya sesuai dan selaras dengan spirit inklusivisme. Pandangan kedua ini memiliki keyakinan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang dirujuknya mengakui dan menjanjikan keselamatan penganut-penganut agama di luar Islam. Pandangan ketiga adalah kelompok dalwah pluralistik. Tokoh yang sering dirujuk dalam pemahaman pluralistik ini ialah Fazlur Rahman, seorang saintis muslim dari Pakistan, namun kemudian hijrah dan berkarir di Amerika. Al-Qur'an, kata Rahman, secara eksplisit memberi jawaban terhadap kerancuan yang ditimbulkan oleh multikomunitas di dunia (Q.Q. 5: 48). Nilai-nilai pluralisme dalam ayat ini sangat positif dan diakui agama. Anjuran agama menghadapi pluralisme dan keragaman agama adalah kompetisi (musabaqah) dalam melaksanakan kebaikan bagi manusia (Acep Aripudin, 2014 : 33-34).

Dari uraian di atas, problem dakwah dapat dipetakan sebagaimana berikut:

1. Problem dakwah makro

- Radikalisme bernuansa agama Islam muncul ketika masyarakat mengalami krisis keagamaan menimbulkan terorisme
- Pelanggaran HAM, diskriminasi, *human trafficking*, konflik antar etnis
- Sosialisasi ajaran keagamaan di tingkat akar rumput lebih banyak dikuasai oleh juru dakwah yang kurang peka terhadap kerukunan umat beragama serta pemahaman Islam yang inklusif

2. Problem dakwah mikro

- Eksklusifisme pengikut gerakan dakwah
- Pragmatisme dalam beragama yang menggejala kuat, tidak sedikit juga masyarakat beragama yang tidak peduli dengan persoalan keislaman
- Ketidakpahaman masyarakat akan masing-masing budaya, etnis dan agama lain membuat masyarakat tidak tahu bagaimana seharusnya hidup dalam masyarakat yang majemuk, dengan multi agama, multietnik dan multikultur. Hal ini akan berakibat pada hubungan antar umat beragam, budaya dan etnik diwarnai dengan konflik yang diakibatkan oleh adanya prasangka antar dan intern umat beragama

Oleh karena itu, strategi dakwah di era globalisasi ini memberikan tantangan akan

adanya masyarakat yang semakin multikultur yang disebabkan oleh gaya hidup yang modern dan maju.

B. Dakwah berbasis Multikultural

Menjelang kelahirannya, Islam tidak ditentukan oleh satu hal yang dominan, karena banyak faktor yang memengaruhinya – sosial, politik, ekonomi dan tradisi keagamaan, begitu juga saat agama ini berkembang dan mendunia. Sejarah menunjukkan bahwa agama ini, sebagaimana juga agama-agama manusia lainnya, berkembang dengan cara yang beragam; dan dalam perkembangannya melahirkan banyak perbedaan di antara sesama pemeluknya. Sangat mudah saat ini untuk melihat bagaimana Islam sendiri dipraktikkan secara beragam dan berbeda; bahwa tidak ada kesepakatan tentang keseragaman berislam antara satu daerah dan daerah lain; antara satu negara dan negara lain; dan antara satu individu dengan individu lain. Agama ini dipeluk oleh sekian milyar orang, baik yang masih hidup maupun yang sudah tiada, dan sudah diterjemahkan dalam berbagai budaya dan tradisi manusia. Maka, Islam bukanlah sesuatu yang sifatnya tunggal; bukan kebenaran yang satu dan seragam sepanjang sejarah manusia; tetapi Islam telah mengejawantah dengan berbagai cara dan

model. Islam, sebagaimana juga hal-hal lain yang telah menyatu dengan budaya manusia, telah berbilang dan beragam sesuai dengan kemampuan interpretasi manusia. Manusia dari satu waktu ke waktu yang lain berubah, dari satu budaya ke budaya lain, dari satu negara ke negara lain, begitu juga caramanusia beragama. Cara orang Islam berislam tiada beda. Manusia adalah makhluk yang sangat kreatif, tidak menuruti insting yang sifatnya statis, dan berulang-ulang. Tetapi dalam kreatifitasnya, manusia membuat banyak inovasi (*bid'ah*). Manusia berinovasi dalam berteknologi, berpengetahuan, dan berteknologi (Al Makin, 2016 : 123-124).

Nusantara adalah tempat bernaung, keluar masuk, dan bertemunya berbagai tradisi: Timur dan Barat. Tradisi lokal yang beragam (1.500 pulau, 300 bahasa lokal, 700 dialek bahasa dari berbagai etnis), agama yang banyak jumlahnya (Hindu dan Budha dari India, Islam dan Kristen (Semitik), Eropa yang lama menjajah negeri ini, dan sekarang ini memasuki globalisasi dengan budaya tersendiri. Berbagai masa di Indonesia juga ditandai dengan berbagai perubahan dan mungkin juga kekacauan (kaliyuga); masa damai digambarkan dengan Syiwa Mahadewa sebagai mahadewa tenang seperti di Medang Mataram; dan masa penuh peperangan digambarkan dengan Syiwa

Mahakala ketika keadaan sedang *kroddha* dan seram, seperti Sukarno dalam gegap gempita retorika dalam pidatonya. harmonisasi berbagai tradisi menjadikan kreatifnya tradisi dan kelahiran berbagai temuan baru, seperti Syiwaisme dan Trantayana zaman kuno. Masa Islam juga ditandai dengan berbaurnya sufisme dan tradisi lokal seperti ketika Hamzah Fansuri meramu dan menggabungkan Melayu dan Arab. Huruf pegon Arab merupakan tradisi dari bahasa Sansekerta, Melayu dan kuno, dan Arab dalam gubahan baru. Dalam aturan pegon, huruf disesuaikan dengan bunyi lidah Nusantara. Pegon menciptakan bentuk huruf-huruf Arab baru yang tidak terdapat dalam bahasa Arab resmi. Para sufi masa itu, banyak meramu tidak hanya Arab dan lokalitas, tetapi sesuai dengan dunia yang sedang jaya, Turki (Qur'an Stanbul yang dijadikan jimat), India dan Persia (gelarSyah dipakai di Pasai). Bahasa lama itu masih tersimpan di bahasa Indonesia modern, sama juga dengan bahasa Portugal (gereja, jendela, roti) dan lebih banyak lagi bahasa Belanda (potlor, bruk, afdruk, kapling, ajudan, katrol, katun, alias dan lain-lain). Nusantara tempat berlabuh tradisi asli dan asing, dan selalu berganti budaya.ciri khas perpaduan ini juga bisa dirasakan dalam sebutan Kyai Sadrach, seorang Kristen tetapi memakai gelar kyai seperti dalam Jawa dan Islam. Gua-gua Maria di Jawa tempat ziarah Katolik juga

refleksi sinkretisme (Al Makin, *ibid* : 246-247).

Mengutip pendapatnya Nur Cholish Madjid, dakwah dalam sekup agama merupakan sarana penyebarluasan dan sosialisasi. Kemerdekaan beragama hendaklah dipahami dan menjadi pegangan erat bagi juru dakwah. Mengingat pluralisme agama yang ada. Agama adalah suatu petunjuk (hidayah), tak seorangpun yang mampu memberi ataupun memaksa. Dakwah hanya terbatas pada media informatif. Kita hanya ingin mencoba bahwa “agama adalah pesan” (*al-din-u al-nashihah*). Sampai di sini dakwah memiliki keterbatasan (untuk tidak mengatakan kelemahan), agar manusia berendah diri dan jauh dari kesombongan. Da'i hanyalah perantara, penyampai tidak lebih dari itu. Tugas Nabi Muhammad pun tidak lebih daripada menyampaikan, yaitu memberi tahu, memperingatkan, dan membimbing manusia. Keberhasilan atau kegagalan dakwah bukanlah tanggungjawabnya, melainkan tanggungjawab Allah. Allah lah yang menentukan, membimbing, atau membiarkan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Allah SWT Maha Mengetahui siapa-siapa hambaNya yang mampu menerima hidayah (Islam), dan juga Mengetahui siapa yang ingkar (Munzier Suparta :26-27).

Al-Qur'an (Q.S. 2: 148) mengakui masyarakat terdiri atas berbagai macam

komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan agama serta memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya. Oleh karena itu, kecurigaan tentang sifat Islam yang antiplural, sangatlah tidak beralasan dari segi ideologis. Bila setiap muslim memahami secara mendalam etika pluralitas yang terdapat dalam Al-Qur'an, tidak perlu lagi ada ketegangan, permusuhan, dan konflik dengan agama-agama lain, selama mereka tidak saling memaksakan.

Sebagai ideologi dan gerakan politik, pluralisme pernah diteladankan oleh Rasulullah Saw kepada Umar dan diteruskan kepada pra khalifah. Bukti-bukti empiris pluralisme Islam terjadi dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik yang konkrit di Andalusia, Spanyol pada masa pemerintahan Khalifah Umawi. Sejarah mencatat bahwa kedatangan Islam di Spanyol telah mengakhiri politik monoreligi secara paksa oleh penguasa sebelumnya. Pemerintah Islam yang kemudian berkuasa selama 500 tahun telah menciptakan masyarakat Spanyol yang pluralistik, sebab para pemeluk tiga agama – Islam, Kristen dan Yahudi – dapat hidup saling berdampingan dan rukun. Mereka menghargai eksistensi kebudayaan lain di luar Islam, seperti Kristen dan Yahudi.

Dalam hal ini Max Dimont berpendapat bahwa era pemerintahan Khalifah Umawi di Spanyol dapat dipandang sebagai rahmat yang mengakhiri zaman kezaliman penguasa yang dominatif (Dadang Kahmad : 172-173).

Dakwah tidak bisa meniscayakan agama yang beraneka ragam. Karena ada keanekaragaman itu, maka ada misi dakwah. Agama yang membawa misi kebahagiaan, memungkinkan menjadi sarang konflik tatkala tafsiran eksklusif muncul dari masing-masing agama. Sungguh naif. Fenomena ini ada di depan mata kita, peristiwa Ambon, Poso, hingga serangan Amerika ke Afganistan, semuanya syarat akan motif agama. Ini menandakan bahwa belum sepenuhnya makna pluralisme dipahami. Pluralisme agama terhenti pada sebuah wacana dan dialog, tidak menyentuh esensinya (Munzier : 33).

Pada waktu Prof. Wilbert Moore melontarkan ide tentang kemungkinan terciptanya sebuah "*human state*" di masa depan, sosiolog kelahiran Mesir, Prof. Abdo A. Elkholy, meragukan pada mulanya validitas prediksi yang serupa itu. Keraguan ini terutama disebabkan karena ia melihat "*the hypothetical ideal state of the future*" itu dalam kondisi dunia yang serba gelisah sekarang ini. Elkholy berpendapat bahwa kolonialisme, imperialisme, eksploitasi, dan

kecurigaan, pasti akan menghalangi terbentuknya sebuah masyarakat dunia yang dicita-citakan itu.

Multikulturalisme sendiri dapat kita pahami sebagai sebuah perspektif atau cara pandang yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dan fenomena kemajemukan budaya, bangsa, etnis, suku, ras, golongan, dan agama untuk berinteraksi atau bahkan berkontestasi di dalam batas-batas wilayah sebuah negara (Aziz, 2009 : 105).

Basis pemikiran dakwah multikultural sejatinya berangkat dari pandangan klasik dakwah kultural, yakni pengakuan doktrinal Islam terhadap keabsahan eksistensi kultur dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Intinya, pendekatan multikulturalisme dalam dakwah berusaha untuk mencapai dua hal, yaitu titik temu dalam keragaman, dan toleransi dalam perbedaan (A. Ilyas, 2011 : 262-263).

Menurut Ismail (A. Ilyas, *Ibid*:264), sebagai paradigma baru dalam dakwah yang dihadapkan pada persoalan globalisasi dan perkembangan politik praktis, maka dakwah berbasis multikulturalisme memiliki ciri khas tersendiri. Lingkungan kehidupan masyarakat yang multikultural sangat sarat akan konflik.

Salah satu yang menjadi problem paling besar dalam kehidupan beragama, yang ditandai oleh kenyataan pluralisme, adalah bagaimana teologi suatu agama

mendefinisikan diri di tengah-tengah agama lain. Dengan semakin berkembangnya pemahaman mengenai pluralisme agama, berkembanglah suatu paham *teologi religionum*. Paham ini menekankan semakin pentingnya ber-teologi dalam konteks agama. Pada tingkat pribadi, hubungan antar tokoh agama di Indonesia mungkin tidak menjadi persoalan. Tetapi pada tingkat teologis, yang merupakan dasar dari agama, muncul kebingungan-kebingungan, khususnya mengenai bagaimana kita harus mendefinisikan diri di tengah-tengah agama lain yang juga eksis (Dadang Kahmad : 169-170).

Keyakinan kebenaran menjadi legitimasi dari semua perilaku pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada manusia lain yang berbeda keyakinan dan pemahaman dengan mereka. Armahedi Mahzar menyebutkan bahwa absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme, dan agresivisme merupakan penyakit yang biasanya menghinggapi aktivis gerakan keagamaan. Absolutisme adalah kesombongan intelektual; eksklusivisme adalah kesombongan sosial; fanatisme adalah kesombongan emosional; ekstremisme adalah berlebih-lebihan dalam bersikap; dan agresivisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik (Dadang, *Ibid*:170-171).

Menurut Anthony Giddens, terbentuknya masyarakat multikultural terhadap kehidupan masyarakat memiliki beberapa pengaruh, di antaranya:

- a. Konflik
Kondisi kemajemukan berpengaruh terhadap munculnya potensi konflik horizontal
- b. Munculnya sikap primordialisme
Primordialisme yaitu paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak lahir, baik mengenai tradisi, kepercayaan maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertamanya
Sebagai contoh sikap primordialis adalah membentuk partai politik berdasarkan paham, ideologi, atau keterikatan pada faktor-faktor seperti suku bangsa, agama, dan ras, memberikan prioritas atau perlakuan istimewa kepada orang-orang yang berasal dari daerah, suku bangsa, agama, atau ras tertentu.
- c. Munculnya sikap etnosentrisme
Etnosentrisme yaitu sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain
- d. Munculnya sikap fanatik dan ekstrim
- e. Politik aliran

Idiologi non formal yang dianut oleh anggota organisasi politik dalam suatu negara

Dakwah bisa diselenggarakan dalam konteks apapun dalam masyarakat. Ruang dan waktu berpengaruh signifikan terhadap pola dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan dakwah. Subyek dan obyek dakwah pun dalam perkembangan terkini mengalami variasi yang beragam. Kompleksitas masyarakat menurut pengembangan dakwah yang relevan dengan kondisi masyarakat. Gerakan dakwah dituntut untuk mampu berinovasi dan berkreasi dalam rangka adaptasi pada situasi social masyarakat yang kompleks tersebut. Inovasi dan kreasi menjadikan dakwah tumbuh dalam wilayah dan kelembagaan yang beragam (Tohir, 2012 : 1).

Menurut Tohir Yuli Kusmanto (Tohir, *ibid* : 49) dakwah sebagai suatu gerakan sosial keagamaan dapat dipahami dari perspektif dakwah *kerahmatan*. Dalam perspektif *kerahmatan* dakwah merupakan suatu upaya menjabarkan nilai-nilai Islam normatif (dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah) menjadi konsep-konsep kehidupan yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya konseptual tersebut menjadi cara atau sarana agar nilai-nilai Islam mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan praktis.

Ilyas Ismail (A. Ilyas, :264-267), juga memaparkan terkait ciri khas yang perlu diperkenalkan jika ingin melakukan dakwah dengan pendekatan multikultural. Pertama, mengakui dan menghargai keunikan dan keragaman etno-religio. Kedua, mengakui adanya titik kesamaan dalam keragaman etno-religio. Ketiga, paradigma fenomena keberagaman sebagai kultur. Keempat, kemestian progresivisme dan dinamisme dalam memahami agama.

Dakwah pada era kontemporer dihadapkan pada berbagai tantangan dan problematika yang semakin kompleks. Hal ini tidak terlepas dari adanya perkembangan dan dinamika masyarakat yang semakin maju dan beradab. Pada masyarakat agraris di mana kehidupan manusia penuh dengan kesederhanaan dan kesahajaan tentunya terdapat problematika hidup yang berbeda dengan masyarakat kontemporer sekarang ini yang cenderung materialistik dan individualistik. Begitu juga tantangan dan problematika dakwah akan dihadapkan pada berbagai persoalan yang sesuai dengan tuntutan pada era sekarang ini.

Mengingat aktivitas dakwah tidak terlepas dari masyarakat, maka perkembangannya pun seharusnya berbanding lurus dengan perkembangan masyarakat. Artinya, aktivitas dakwah hendaknya dapat mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat. Selama ini aktivitas dakwah

jauh tertinggal dengan perkembangan dan perubahan masyarakat sehingga dakwah terkesan jalan di tempat. Dakwah belum dijadikan pedoman atau panduan oleh masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi (Jakfar, : 135).

Dakwah bisa diselenggarakan dalam konteks apapun dalam masyarakat. Ruang dan waktu berpengaruh signifikan terhadap pola dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan dakwah. Subyek dan obyek dakwah pun dalam perkembangan terkini mengalami variasi yang beragam. Kompleksitas masyarakat menurut pengembangan dakwah yang relevan dengan kondisi masyarakat. Gerakan dakwah dituntut untuk mampu berinovasi dan berkreasi dalam rangka adaptasi pada situasi social masyarakat yang kompleks tersebut. Inovasi dan kreasi menjadikan dakwah tumbuh dalam wilayah dan kelembagaan yang beragam (Tohir, : 1)

PENUTUP

Dinamika perkembangan masyarakat yang semakin maju dan beradab menempatkan dakwah pada posisi yang dihadapkan pada berbagai tantangan dan problematika yang semakin kompleks. Mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang beragama, dakwah tidak dapat hadir dengan wajah yang kaku dan hanya mengedepankan kebenaran yang tunggal. Dakwah pada masyarakat yang multikultur harus mampu menyajikan pengakuan doktrinal Islam terhadap keabsahan eksistensi kultur dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Strategi komunikasi dakwah yang digunakan dalam masyarakat yang multikultur dengan cara pendekatan multikulturalisme dalam dakwah, yakni berusaha untuk mencapai dua hal, yaitu titik temu dalam keragaman, dan toleransi dalam perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi, M. *Prasangka Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam*, (Semarang : Laporan Penelitian Individu, 2012)
- Aripudin, Acep, dan Mudhofir Abdullah, *Perbandingan Dakwah*, (Bandung: Rosdakarya, 2014)
- AW, Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)
- Aziz, 2009, *Multikulturalisme: Wawasan Alternatif Mengelola Kemajemukan Bangsa*, dalam Jurnal Titik-Temu, Volume 2, Nomor 1. h. 105
- Baidhaw, Zakiyudin, *Pendidikan Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005)
- Bajari, Atwar dan S. Sahala Tua Saragih, *Komunikasi Kontekstual; Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*, (Bandung: Rosdakarya, 2011)
- Bryson, John M., *Perencanaan Strategi Bagi organisasi sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007)
- Giddens, Anthony, *The Consequences of Modernity*, (Standford University Press : California, 1990)
- Ismail, A, Ilyas, *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Kencana, 2011)
- Jati, Wasisto Raharjo, “Permasalahan Implementasi Perda Syariah dalam otonomi Daerah”, *Al-Manahij*, Vol. VII No. 2 Juli 2013, h.305-318
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2006)
- Kompas.com
- Kusmanto, Tohir Yuli, *Gerakan Dakwah di Kampus, Riwayatmu Kini*, (Semarang : Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, 2012)
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Makin, Al, *Keragaman dan Perbedaan; Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2016)

Purnomo, Setiawan Hari dan Zulkieflimansyah, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Lebaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007)

Puteh, Jakfar, *Dakwah di Era Globalisasi; Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: AK Group, 2006,)

Setio, Robert, "Kekerasan dalam Apokaliptisisme" dalam Alef Theria Wasim, dkk. (ed.), *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan* (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005)

Supardi, dalam Jurnal *Analisis*, Volume XIII, Nomor 2, Desember 2013

Suparta, Munzier dan Harjani Hefni (ed), *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2003)

Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gema Media Pratama, 1997)

Tribunnews.com

Voaindonesia.com